

TUMBUHKAN BUDAYA SOPAN SANTUN ANAK-ANAK MELALUI DIDIKAN SUBUH DI JORONG PANINJAUAN PASAMAN BARAT

Jenal Abidin

STITNU al-Farabi Pangandaran

Jenal999abidin@gmail.com

Sawaluddin Siregar

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

sawaluddinsiregar@uinsyahada.ac.id

Auliya Citra

Universitas Megarezky Makassar

auliyacitra@unimerz.ac.id

Article History:

Received: April 07, 2024

Accepted: Mei 25, 2024

Published: Juni 26, 2024

Abstract: *One of the problems during community service is the decline in students' culture of politeness towards teachers. Politeness is the ancestral culture of this nation. This attitude really upholds the values of respect for others in everyday life, the young respecting the old, and the old respecting the young. The loss of good manners for some students is one of the causes of lack of character formation. This is one of the impacts of the development of science and technology. If this is allowed to happen, it will have a negative impact on the future of the younger generation. This research was carried out when the researcher carried out community service based on PAR (Participatory Action Research). Data was collected through direct observation, interviews, field notes and documentation. The result of this community service is that through early morning education, children are more independent because they have their own responsibility to appear disciplined. Indirectly, children are also more disciplined in waking up early for morning prayers and then following the morning lessons. The implementation of the dawn education also had a positive impact, namely character education through exemplary stories of the Prophet's friends and Islamic fairy tales presented by KKL students.*

Keywords:

*Manners, Manners,
Dawn Education, West
Pasaman*

Abstrak: Salah satu permasalahan selama melakukan pengabdian ke masyarakat adalah turunya budaya sopan santun siswa terhadap guru. Sikap sopan santun merupakan budaya leluhur bangsa ini. Sikap ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati sesama dalam kehidupan sehari-hari, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda. Hilangnya sikap sopan santun sebagian siswa merupakan salah satu dari sekian penyebab kurang terbentuknya karakter. Hal tersebut merupakan salah satu

dampak dari berkembangnya IPTEK. Jika hal tersebut dibiarkan maka akan memberikan dampak buruk untuk masa depan generasi muda. Penelitian ini dilakukan pada saat peneliti melakukan Pengabdian ke masyarakat yang berbasis PAR (*Participatory Action Research*). Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Adapun hasil dari pengabdian ke masyarakat ini adalah melalui didikan subuh, anak-anak lebih mandiri karena mereka memiliki tanggung jawab masing-masing untuk tampil disiplin. Secara tidak langsung anak-anak juga lebih disiplin bangun pagi untuk solat subuh dan kemudian mengikuti didikan subuh. Dalam pelaksanaan didikan subuh tersebut juga membawa dampak positif yaitu pendidikan karakter melalui cerita keteladanan sahabat nabi dan dongeng islami yang ditampilkan oleh mahasiswa KKL.

A. PENDAHULUAN

Indonesia telah dikenal luas di mata dunia sebagai negara yang menjunjung tinggi budaya, keramahan, dan sopan santun. Nilai kebudayaan Indonesia yang menjunjung sikap persaudaraan, saling menghormati, dan menghargai sangatlah kental. Namun dalam beberapa tahun terakhir ini budaya keramahan dan sopan santun di Indonesia semakin hilang (Arifani et al., 2022). Hal ini dapat dilihat dari generasi muda atau peserta didik yang cenderung kehilangan eTeknologi Informasi dan Komunikasi atau sopan santun terhadap, guru, orang tua serta teman sebayanya. Siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan yang patut dihormati dan disegani (Sulistiyarningsih et al., 2022).

Sopan santun terdiri dari dua kata sopan dan santun, pengertian sopan adalah rasa hormat seseorang kepada orang lain yang berinteraksi dengan kita, dan santun adalah sikap lembut dan toleransi kepada orang lain. sikap sopan santun sangat penting diterapkan kepada anak-anak (Lemong et al., 2023). Hadits Riwayat Imam Muslim dari Aisyah radhiyallahu'anha, Nabi sallallahu alaihi wassalam bersabda. "*Sungguh, segala sesuatu yang dihiasi kelembutan akan nampak indah. Sebaliknya, tanpa kelembutan segala sesuatu akan nampak jelek*" [HR Muslim] Penerapan sikap sopan santun kepada anak ini bertujuan agar seorang anak memiliki sikap sopan santun

yang baik kepada orang tua, guru dan temannya atau dalam kehidupan sehari-hari yang selalu bertemu orang banyak (Al et al., 2024). Akhir akhir ini banyak seorang remaja yang sikap sopan santun dilingkungan sekolah hilang.

Seharusnya kita harus sopan di manapun dan kapanpun. Apalagi di Indonesia memang budayanya sangat terkenal ramah dan sopan. Sopan santun merupakan kepribadian dari masyarakat bangsa Indonesia (Pratisna & Mugiarto, 2021). Walaupun kadar kesopanan itu tidak sama, menyesuaikan lingkungan tempat dimana kita berada namun sopan santun tidak boleh hilang. Harus tetap dilakukan karena sopan santun merupakan jati diri orang Indonesia itu sendiri (Debora Purba & Pirandy, 2024). Ada dua faktor yang mempengaruhi sopan santun peserta didik yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik itu sendiri misal banyaknya budaya barat yang masuk yang akan mempersulit dalam mempertahankan sopan santun dimanapun dan kapanpun. Contohnya adalah pakaian para anak-anak atau peserta didik yang kebarat-baratan misalnya menggunakan pakaian yang serba mini yang otomatis tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia serta penggunaan bahasa yang tidak sesuai dalam pergaulan sehari-hari menjadikan peserta didik tersebut kehilangan jati dirinya (Nurhayati, Sawaluddin Siregar, 2023). Sedangkan faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri misalnya dipengaruhi oleh pendidikan dilingkungan keluarga yang sejatinya mengajarkan sopan santun kepada anaknya. Lebih baik jika orang tua ikut berperan dalam pembentukan eTeknologi Informasi dan Komunikasi pada anak. Dan orang tua dituntut untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut (Debora Purba & Pirandy, 2024). Mengajari anak tidak dapat dilakukan dalam satu hari, namun proses demi proses sehingga menghasilkan penerus bangsa yang paham akan budaya, tatakrama, dan sopan santun di kemudian hari.

Hubungan guru dengan siswa sesungguhnya tidak hanya terjadi pada saat sedang melaksanakan tugas atau selama berlangsungnya pemberian pelayanan pendidikan. Meski seorang guru sedang dalam keadaan tidak menjalankan tugas (purna bhakti), hubungan dengan siswanya (mantan siswa)

relatif masih terjaga. Dalam keseharian, sering kita melihat kecenderungan seorang guru keTeknologi Informasi dan Komunikasia bertemu dengan siswanya yang sudah sekian lama tidak bertemu, sang guru akan tetap menampilkan sikap dan perilaku keguruannya, seperti dukungan, kasih sayang, serta nasehat meski dalam wujud yang berbeda dengan semasa masih dalam asuhannya. Begitu juga dengan sang siswa, sekalipun dia sudah meraih kesuksesan hidup yang jauh melampaui gurunya, baik dalam jabatan, kekayaan atau ilmu pengetahuan, dalam hati kecilnya akan terselip rasa hormat yang diekspresikan secara sopan dan santun dalam berbagai bentuk, seperti senyuman, sapaan, cium tangan, menganggukkan kepala, hingga memberi kado tertentu yang sudah pasti bukan dihitung dari nilai uangnya. Inilah salah satu kebahagiaan seorang guru, keTeknologi Informasi dan Komunikasia masih sempat menyaksikan putra – putri didiknya meraih kesuksesan hidup. Budaya sopan santun dari para siswanya itu bukan muncul secara otomatis tetapi justru terbangun dari sikap dan perilaku profesional yang ditampilkan sang guru keTeknologi Informasi dan Komunikasia masih bertugas.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir budaya keramahan dan sopan santun di Indonesia mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari generasi muda yang cenderung kehilangan eTeknologi Informasi dan Komunikasia dan sopan santun terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua, guru bahkan terhadap orang tua. Siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan yang patut di hormati dan disegani (Fauziah et al., 2022). Seperti yang terjadi baru-baru ini, seorang siswa menyerang guru pengawas ulangan dengan pisau cutter hingga sang guru terluka. Hanya karena sang guru dianggap lamban membagikan soal ulangan, siswa tersebut merasa kesal kemudian mendorong badan guru sembari mengeluarkan kata-kata kasar dan menantang sang guru untuk berkelahi.

Merosotnya budaya sopan santun siswa dipengaruhi banyak faktor, baik faktor tersebut dari siswa, dari guru yang merupakan faktor internal ada juga faktor dari eksternal. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

kadang menjadi kambing hitam dalam masalah ini. Tetapi bukan hanya Teknologi Informasi Dan Komunikasi yang menjadi faktor eksternal, pengaruh modernisasi kultur, pergaulan bebas dan penyalahgunaan obat-obat terlarang juga mengambil peranan dalam proses hilangnya sopan santun (Sihombing et al., 2021).

B. METODE PENGABDIAN

PAR merupakan metode yang digunakan dalam penelitian. Secara harafiah PAR adalah *participatory* yang memiliki arti partisipasi atau turut serta, action adalah aksi atau kegiatan, sedangkan research adalah penelitian. Definisi PAR adalah peran serta kegiatan penelitian oleh peneliti dalam subjek penelitian. Menurut Zuber-Skerrit (1991: 2) PAR (*Participatory Action Research*) adalah penelitian yang melibatkan semua pihak yang relevan dalam meneliti secara aktif Bersama-sama tindakan saat ini (yang mereka alami sebagai bermasalah) dalam rangka mengubah dan memperbaikinya. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.

Berdasarkan metodologi kerja PAR, ketiga variabel yang termasuk PAR adalah partisipasi, aksi dan riset. 1. Research atau penelitian adalah merupakan tahap penelusuran tentang permasalahan yang dihadapi masyarakat, permasalahan itu dipahami secara kritis dan detail, sehingga masalah tersebut bisa diketahui dengan jelas penyebab dan akibatnya. 2. Action atau aksi adalah tahapan pencarian solusi untuk memecahkan masalah yang kemudian diaplikasikan dalam program kerja yang akan dilaksanakan. 3. Participatory adalah kedua hal diatas dilaksanakan secara partisipasi, artinya melibatkan seluruh komponen masyarakat dalam melakukan identifikasi masalah secara teknik untuk mencari solusi secara bersamasama dan melakukan secara bersama-sama pula (Agus Afandi, dkk, 2015). Data diperoleh dengan adanya observasi dan wawancara secara langsung oleh peneliti kepada

anak-anak, orangtua dan ustadz yang mengajar di Taman Pendidikan A-Qur'an Nurul Hidayah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara itu, pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berlandaskan Pancasila serta UUD 1945 dengan tetap berakar pada nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia, sekaligus tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (UU RI No 20 Tahun 2003). Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting demi terwujudnya peradaban suatu bangsa. Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, salah satunya sebagai media yang berfungsi untuk menjadikan manusia lebih baik dari pada sebelumnya (Lisa Efrina and Andi Warisno 2021).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pembimbing manusia untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, sehingga akan mendorong aspek jasmani serta rohaninya berkembang menuju pembentukan karakter atau kepribadian yang baik (Natanti et al., 2023). Hal ini merupakan hasil dari bimbingan dan arahan yang dilakukan oleh seorang pengajar dalam mengringi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, sebagai seorang pengajar, guru tuidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik melainkan guru juga berkewajiban dalam membina serta membentuk sikap, watak, dan jiwa peserta didik agar sesuai dengan ajaran agama yang berlaku.

Salah satu nilai moral dasar yang harus dimiliki oleh manusia adalah karakter sopan santun. Sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan teladan dari orang tua, guru,

para pemuka agama, serta tokoh-tokoh masyarakat. Sopan santun juga merupakan cerminan akhlak yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran anak di sekolah. Transfer pengetahuan yang diukur dengan nilai belum mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Sopan santun justru bergantung pada bagaimana proses pembinaan akhlak anak, sehingga akhlak akan selalu melekat dan tampak dalam bentuk perbuatan. (Putri Risthantri, dan Ajat Sudrajat, (2015). Implementasi pendidikan karakter menjadi sangat penting karena akan membantu peserta didik dalam membentuk sifat yang baik terutama dari segi moral dan eTeknologi Informasi dan Komunikasinya. Semakin menurun moral dan eTeknologi Informasi dan Komunikasia peserta didik maka akan semakin marak penyimpangan yang terjadi.

Berbagai masalah yang berhubungan dengan menurunnya moral peserta didik salah satunya dipengaruhi oleh canggihnya teknologi yang disalah gunakan seperti beredarnya tayangan di dunia maya yang jauh dari norma agama dan ditiru oleh para pelajar sehingga membawa suatu perubahan yang berdampak pada kenakalan remaja di sekolah seperti tindakan bullying di sekolah, bolos pada jam pelajaran, pergaulan bebas, sikap tidak menghormati guru dan melakukan tindakan kekerasan terhadap guru, serta tindakan-tindakan menyimpang lainnya. Dengan demikian, pendidikan dan pengamalan nilai-nilai karakter pada remaja masih perlu untuk dioptimalkan. Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sikap sopan santun pada seorang santri masih belum optimal. (wasilah,dkk 2022)

Untuk mengembangkan manusia yang berakhlak mulia sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional diatas, diperlukan suatu sistem pendidikan yang memiliki materi komprehensif (kafah) serta didukung dengan pengelolaan dan pelaksanaan yang benar (Djazilan et al., 2023). Dalam hal ini, tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional saling tumpang tindih. Maka hal tersebut sesuai dalam pasal 13 (1) yang menyebutkan jalur pendidikan meliputi pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga), dan non formal (masyarakat) hal tersebut saling melengkapi dan menguatkan dalam pembangunan karakter (Siti Hidayani dkk.2023).

Didikan subuh merupakan salah satu pendidikan informal berupa lembaga pendidikan Islami yang dimana suatu usaha dibidang pendidikan agama Islam yang bersifat fungsional dan praktis dilaksanakan setelah shalat subuh dengan menggunakan Masjid/Mushalla sebagai pusat perencanaan untuk mempersiapkan pribadi menjadi muslim sejati (Aini, 2019).

Program ini merupakan program mingguan yang dilaksanakan setiap hari minggu pagi setelah shalat subuh selama kurang lebih satu jam, dibimbing oleh pembina atau pengajar. Kegiatan yang termasuk dalam program didikan subuh antara lain pembacaan ayat suci Al-Qur'an, praktek adzan, hafalan surah pendek, hafalan doa sehari-hari, rukun shalat, dan lain-lain. Tujuan dari didikan subuh ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pengajar-pengajar atau pembina acara didikan subuh sehingga akan mampu mengajarkan anak-anak dalam mencapai akhlak yang Islami (Sulistiani & Murniyetti, 2022).

Kegiatan didikan subuh yang dilaksanakan Di Jorong Paninjauan, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat setelah sholat subuh di Mesjid jorong Paninjauan merupakan salah satu cara yang dilakukan orang tua untuk pendidikan agama anak-anak (Keken Parmita et al., 2023). Didikan subuh yang diikuti oleh kurang lebih 30 orang anak (usia antra 4 tahun s/d 6 tahun) dan beberapa orang guru pembina. Adapun kegiatan-kegiatan didikan subuh dimulai dengan lantunan shalawat dan asmaul husna dan dilanjutkan dengan kegiatan:

1. Pembukaan Moderator
2. Membaca Ayat Suci Al-Qur'an Dan Terjemahnya
3. Ikrar Dan Janji Suci Didikan Subuh
4. Pembacaan Surah Pendek (Tahfiz) Bacaan Sholat Jenazah
5. Azan Dan Do'a Setelah Azan
6. Iqamah Dan Do'a Setelah Iqamah
7. Pidato Singkat
8. Arahan Dari Pembina
9. Senam Islami

Pelaksanaan didikan subuh di Mesjid Nurul Hidayah jorong Paninjauan sudah terlaksana dengan baik. Pada saat sabtu sore sebelum pelaksanaan didikan subuh, guru pembina akan membagi tugas masing masing untuk tampil sehingga anak-anak dapat melakukan latihan dan persiapan sebelum tampil pada hari minggu subuh. Setiap anak-anak akan dibebani dengan tanggung jawab melalui penampilan yang akan mereka bawa dan setiap anak akan mendapat giliran seluruhnya. Secara tidak langsung anak-anak akan menghafal materi yang akan ditampilkannya (Lemong et al., 2023). Dengan adanya kegiatan tersebut selain bisa menambah pengetahuan, anak-anak juga terbiasa disiplin dan tepat waktu melakukan sholat subuh berjamaah (Arifani et al., 2022). Tidak hanya itu anak-anak juga dapat melatih mental atau keberanian untuk tampil di depan temannya dan akan ada tambahan pembinaan dari mahasiswa Kuliah Kerja Lapangan.

Dengan diadakannya didikan Subuh bagi anak-anak terlihat sudah terlatih dan mendorong dirinya untuk dapat melaksanakan amal ibadah, baik yang wajib maupun yang sunnah, seperti shalat lima waktu sehari semalam, Shalat-shalat sunnah, lafad azan dan iqamah, menghafal Al-Qur'an, Hadis-hadis pendek Do'a sehari-hari lengkap dengan artinya, penyelenggaraan jenazah dan lainnya. Semenjak dini anak-anak Muslim sudah dididik supaya dekat dan cinta pada Mesjid, dan menjadikan hatinya dekat dengan Mesjid

D. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan didikan subuh telah berjalan secara efektif, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun beberapa karakter yang anak-anak Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Hidayah dapat dalam program didikan subuh ini meliputi komponen:

1. Disiplin waktu
2. Mengembangkan kebiasaan beribadah
3. Menanamkan nilai dan semangat beribadah
4. Menjadikan anak cinta masjid dan mampu
5. Menumbuhkan mental anak.

REFERENSI

- Aini, Q. (2019). Pengembangan Karakter Sopan Santun Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di Tk Adirasa Jumiang. *Islamic EduKids*, 1(2), 41–48. <https://doi.org/10.20414/iek.v1i2.1699>
- Al, B., Hasan, B., Siregar, S., Sultani, D. I., Malik, H. A., Faisal, M., An, A. N., Surakarta, U. M., Muslim, U., & Al, N. (2024). Application of Burhani Epistemology to Science Verses (Applied Studies in the Book of Science Verses). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 7(2), 262–276. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1001>. Abstract
- Arifani, M. A., Anita, A. F., Fauziyah, A. N., & Gunawan, A. (2022). Efektivitas Penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Perwujudan Pelayanan Prima Di Kantor Kelurahan Cisarupan Kota Bandung. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 20(1), 59–69. <https://doi.org/10.54783/dialektika.v20i1.34>
- Debora Purba, C., & Pirandy, G. (2024). Menanamkan Etika dengan Membentuk Anak Berkepribadian Melalui Sopan Santun. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 4(1), 25–30. <https://doi.org/10.58466/literasi.v4i1.1343>
- Djazilan, S., Nafiah, N., & Mariati, P. (2023). Pembinaan Karakter Sopan Santun Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Dzikir. *Indonesia Berdaya*, 5(1), 93–100. <https://doi.org/10.47679/ib.2024649>
- Fauziah, D. A., Erhamwilda, & Inten, D. N. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Berbicara Anak Usia Dini (4 -6 Tahun) di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2), 176–183. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.4589>
- Keken Parmita, Supriadi Supriadi, Jasmienti Jasmienti, & Fauzan Fauzan. (2023). Perancangan Buku Pedoman Pelaksanaan Didikan Subuh Di Desa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(3), 72–82. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i3.1029>
- Lemong, J. L., Yuwono, E. C., & Yusuf, V. (2023). Perancangan buku bergambar sebagai media edukasi sopan santun anak. *Serat Rupa Journal of Design*, 7(1), 73–90. <https://doi.org/10.28932/srjd.v7i1.4764>
- Natanti, S. E., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. (2023). Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 554–559. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>

- Nurhayati, Sawaluddin Siregar, M. M. (2023). Doa Mustajab Nabi Zakariya A.S. Dalam Al-Qur'an: Analisis Surah Ali 'Imrān (3) Ayat 37-38 Perspektif Maqāṣid Al-Qurān Ibn 'Āsyūr. *AL FAWATIḤ Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, 4(2), 336–352. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Pratisna, F. C., & Mugiarto, H. (2021). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Berstrategi Daring Dengan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Jawa Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Sma. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 192–202. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v5i2.1564>
- Sihombing, R. A., Hutagalung, J. F., & Lukitoyo, P. S. (2021). Pemahaman dan Pembinaan Norma Sopan Santun Melalui PPKn Pada Anak Sekolah GBI Sukma Medan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 37. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.20869>
- Sulistiani, W., & Murniyetti, M. (2022). Implementasi Pendidikan Ibadah dalam Program Didikan Subuh Taman Pendidikan Alquran (TPA). *An-Nuha*, 2(2), 263–278. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.181>
- Sulistiyaningsih, R., Mirza Fahrozy, M., Prasidha Geordi, P. A., & Mubarak, A. S. (2022). Emosi Kebahagiaan Mahasiswa yang Berasal dari Nusa Tenggara Timur dan Yogyakarta di Kota Malang. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(10), 1311–1323. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i10.491>